

SYNTHETIC ALUMINUM CLAY AS A CARVING MEDIUM IN BAMBOO CRAFTS TO ENHANCE THE AESTHETIC VALUE OF BAMBOO CRAFT PRODUCTS

ALUMINIUM CLAY SINTETIK SEBAGAI MEDIA UKIR PADA KERAJINAN BAMBU UNTUK MENINGKATKAN NILAI ESTIKA PRODUK KRIYA BAMBU

Afrizal^{1*}

Institut Seni Indonesia Surakarta¹

dendengtelor.123@gmail.com¹

ABSTRACT

Craftsmanship in Indonesia has progressed by utilizing various media and applying decorative patterns, starting from the development of motif shapes, media, techniques, and other aspects of development. From the understanding in the broader community, carving art is an action of how media is processed using several techniques such as chiseling, scratching, scribbling, and carving, applied to media like wood, leather, and metal. The expertise in carving art in Indonesia needs further developments to enhance artistic expression for craftsmen and other carving art enthusiasts. Research on the development of carving art is expected to have a tangible impact in providing an overview of alternative developments in carving art that have evolved so far. This research will focus on the application of Synthetic Aluminum Clay as a medium for carving art on existing bamboo products such as tables and guest chairs. Therefore, this applied research emphasizes the carving technique on existing bamboo products. Synthetic Aluminum Clay is a material made to resemble clay, which has high elasticity, making it very easy to shape according to the desired design. The technique of forming Synthetic Aluminum Clay is almost similar to the natural clay or earth (mined) technique. Synthetic Aluminum Clay does not undergo burning; it only needs to be air-dried to achieve its hardness. This property will speed up the carving process compared to traditional wood or bamboo carving techniques. This research presentation uses the creation method of Sp. Gustami in Butir-butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia (2007), for the formation of carving motifs, specifically introducing traditional carving motifs applied to tables and guest chairs by implementing traditional motif patterns in a new way, namely thru the paste and pinching techniques. This method incorporates traditional West Java motifs, namely the Naga Singo Barong motif and the Kujang motif, with adaptations in the patterns following the shapes of the table and guest chairs. Meanwhile, for the creation theory, the author uses Monroe Beardsley's theory in "Problems in the Philosophy of Criticism."

Keywords: Carving Art, Synthetic Aluminum Clay, Bamboo Crafts.

ABSTRAK

Seni kerajinan di Indonesia telah mengalami kemajuan dengan memanfaatkan berbagai macam media serta penerapan ragam hias, mulai dari pengembangan bentuk motif, media, teknik, dan aspek pengembangan lainnya. Dilihat dari pemahaman di masyarakat luas bahwa seni mengukir merupakan sebuah tindakan pengolahan media dengan beberapa teknik seperti teknik cukil, gores, coret, dan pahat, yang diterapkan pada media kayu, kulit, dan logam. Keahlian seni ukir di Indonesia tersebut sangat perlu ada pengembangan-pengembangan untuk menambah ekspresi seni bagi para perajin dan para pegiat seni ukir lainnya. Penelitian tentang pengembangan seni ukir diharapkan mampu memberi dampak yang nyata dalam rangka memberikan gambaran

tentang alternatif pengembangan dari seni ukir yang berkembang selama ini. Penelitian ini fokus pada penerapan Aluminium Clay Sintetik sebagai media seni ukir pada produk bambu seperti meja, dan kursi tamu yang sudah ada. Oleh demikian penelitian terapan ini lebih menekankan pada teknik mengukir di atas produk bambu yang sudah ada Aluminium Clay Sintetik merupakan suatu bahan yang dibuat menyerupai tanah liat, yang memiliki elastis tinggi sehingga sangat mudah untuk dibentuk sesuai dengan rancangan yang diharapkan. Teknik pembentukan Aluminium Clay Sintetik ini pun hampir menyerupai dengan teknik Clay alamiah atau tanah (tambang), Aluminium Clay Sintetik tidak melewati pembakaran cukup diangin-anginkan saja untuk mendapatkan kekerasannya, dengan sifat ini akan mempercepat pengukiran dibandingkan dengan teknik ukir kayu maupun bambu secara tradisional. Sajian penelitian ini menggunakan metode penciptaan rumusan Sp.Gustami dalam *Butir-butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (2007), untuk pembentukan motif ukiran, yaitu memunculkan motif ukir tradisi yang dikemas dalam penerapannya pada meja dan kursi tamu dengan mengaplikasikan pola motif garapan tradisi dengan cara baru yaitu dengan teknik tempel dan teknik *pinching*. Metode ini menuangkan motif tradisi Jawa Barat, yaitu Motif Naga Singo Barong dan Motif Kujang, dengan gubahan pada pola mengikuti bentuk meja dan kursi tamu, sedangkan teori penciptaannya penelitian ini, penulis menggunakan teori rumusan Monroe Beardsley dalam *"Problems in the Philosophy of Criticism"*.

Kata Kunci: Seni Ukir, Aluminium Clay Sintetik, Kerajinan Bambu.

PENDAHULUAN

Seni ukir merupakan salah satu bentuk seni kerajinan yang dapat diproses secara manual maupun dengan mesin ukir. Seni ini sudah berkembang di tengah Masyarakat, bahkan bagi sebagian dari mereka pekerjaan ini dijadikan sebagai sumber penghasilannya. Dahulu, menurut sejarah, seni ukir dijadikan salah satu media untuk menyampaikan gagasan, baik berupa pesan, saran dan atau larangan. menengok Dalam perkembangan jamannya hal-hal tersebut sudah tidak lagi menjadi tuntutan atau disakralkan seperti dulu kala. Seni ukir juga tidak hanya berkembang di dalam negeri; tetapi seni ini juga sudah berkembang di luar negeri dan di setiap negara memiliki ciri khas ukiran negara masing-masing.

Pada masa sekarang seni ukir dapat dikatakan sudah mengalami perkembangan pesat. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada sebagian besar furnitur saat ini sudah mendapat sentuhan ukiran. Mudah-mudahan kita untuk menemukan seni ukir menyebabkan terjadinya pergeseran suatu fungsi dari benda yang sakral menjadi benda penghias ruang. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, berkembang pesatnya budaya asing yang masuk dikarenakan derasnya arus globalisasi sebenarnya bukanlah hal yang harus kita hindari, melainkan harus tetap mengetahui motif tradisi di Indonesia sebagai warisan budaya, hal ini merupakan salah satu metode upaya masyarakat untuk selalu menjaga serta melestarikannya.

Seni ukir terbagi menjadi beberapa teknik, tergantung media yang digunakan, seperti seni ukir bambu merupakan sebuah seni kerajinan atau keterampilan untuk

dapat membuat sesuatu menjadi barang-barang yang mempunyai nilai guna dengan menggunakan bambu sebagai medianya. Jenis bambu yang digunakan dalam pembuatan ukir bambu pada dasarnya menggunakan jenis bambu betung dan bambu apus. Jenis bambu ini tergolong jenis bambu lurus dan tebal sehingga mudah untuk dibentuk sesuai dengan kebutuhan dalam pembuatan kerajinan bambu. Pemanfaatan jenis bahan yang dianggap berkualitas merupakan hal wajar dalam berkarya seni, tetapi bagaimana bahan yang kurang berkualitas? Apakah tidak menarik atau tidak layak diukir? Pada zaman sekarang aturan dan ketentuan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan suatu kreasi seni ukir atau pengembangan seni ukir. bahkan Bahan dasar yang tidak lurus pun jika diukir bisa lebih menarik dibandingkan dengan bahan yang dianggap berkualitas. Untuk menjawab dari sisi kekurangan tersebut ada beberapa alternatif yang bisa diterapkan untuk mengukir bambu dengan mudah dan mampu mengikuti alur dari bentuk bambu tersebut, salah satunya adalah menggunakan Aluminium Clay Sintetik. Pasta aluminium clay ini memiliki sifat elastis sehingga mudah digunakan, untuk mendapat kekerasannya cukup diangin-anginkan di area yang teduh dan tidak memerlukan pembakaran. Metode penciptaan atau pewujudan karya pada penelitian ini menggunakan metode Sp.Gustami yang dijelaskan dalam buku Butir-butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia (2007), untuk pembentukan motif ukiran, memunculkan motif ukir tradisi yang dikemas dalam penerapannya pada meja dan kursi tamu dengan mengaplikasikan pola motif garapan tradisi dengan cara baru, yaitu dengan teknik tempel dan teknik pinching. Metode ini menuangkan motif tradisi Jawa Barat, yaitu motif Naga Singo Barong dan Motif Kujang, dengan gubahan pada pola mengikuti bentuk meja dan kursi tamu, sedangkan teori penciptaannya penelitian ini penulis menggunakan teori rumusan Monroe Beardsley.

METODE PENELITIAN

1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tahap-tahapnya yaitu meliputi sejumlah rangkaian identifikasi bahan-bahan dasar aluminium clay sintetik, di mana pada bahan tradisi tersebut dicermati bahan-bahan apa saja sebagai bahan utama maupun bahan pendukungnya dan sejauh mana efektifitas bahan tersebut digunakan sebagai media ukir pada permukaan bambu, dan mencermati sejauh mana keelastisannya serta daya serapnya jika di tempelkan sebagai media dasar ukir nantinya, sebagai pertimbangan aplikasinya pada produk bambu. Proses identifikasi ini dilanjutkan pada analisis dan

proses pencampuran. Setelah itu dilanjutkan pembentuk ukiran yang diolah berdasarkan bentuk motif yang dipilih. Eksperimentasi pengembangan media ukir ini diwujudkan sebagai media ukir pada produk bambu berupa meja dan kursi tamu.

Eksplorasi berikut ini adalah bahan-bahan dasar sebagai paduan dalam menciptakan pasta aluminium clay sintetis yang digunakan sebagai media ukir pada produk kriya bambu berupa meja dan kursi tamu. Persiapan dan penetapan bahan adonan aluminium clay sintetis memudahkan dalam proses pencampuran sesuai dengan apa yang diinginkan, baik berupa kekuatan maupun keelastisannya dari pasta yang dibuat.



Gambar 1. Bahan dasar dalam komposisi pembuatan adonan aluminium clay sintetis



Gambar 2. Meja dan kursi tamu bambu

2. Lokasi Penelitian

Penelitian difokuskan pada penelitian lapangan di mana diperoleh data yang cukup sebagai dasar acuan pelaksanaan penelitian terapan, serta untuk mendapatkan kajian empirik pada objek kerajinan bambu. Lokasi penelitian lapangan ini adalah Kampung Cibiru (Kampung Egrang) Desa Cicantayan, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Bambu, di Kampung Cibiru, tumbuh di antara rumah-rumah menjadi pelindung kampung dan mata pencaharian sebagian masyarakatnya. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 75 KK, kurang lebih sekitar 45 KK menjadi pengrajin Kriya Bambu. Seni Kriya yang dibuat oleh masyarakat di antaranya konstruksi (gazebo, rumah bambu, kursi, bilik, gedeg, panel bambu dan lain-lain), craft (gelas bambu, nampan, teko, mug, lampu, kap lampu, besek, sendok, sedotan, toples, speaker bluetooth kerai, rak, pigura, plakat, termos, tumbler, nyiru, ayakan, tudung dan lain-lain). Sentra industri kerajinan bambu di Desa Cicantayan yang dijadikan rujukan penelitian ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam hal sumber daya manusia, namun masih perlu adanya pendekatan inovasi dalam produknya sebagai pendukung kreasi dan keahlian para pengrajin. Penelitian ini diarahkan ke sana sehingga diharapkan akan mendorong apresiasi dan kreasi baru dalam pemberdayaan kreasi desain dan pengembangan media terapannya.

3. Batasan Objek

Penelitian ini dibatasi pada eksplorasi media ukir yang berbahan sintetik sebagai bahan bentukan ukiran pada permukaan produk kerajinan bambu, yaitu kursi dan meja ruang tamu rumah tinggal. Elemen hiasnya adalah motif tradisi Jawa Barat, yaitu Motif Naga Singa Barong dan Motif Kujang

Hasil eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan pengembangan teknik mengukir bambu yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat pencinta produk kerajinan bambu. Motif diolah dalam penelitian penciptaan ini.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi media ukir, yaitu aluminium clay sintetik, dan dengan lem putih VOC, lem Presto, Gliserin dan Baby oil sebagai bahan pengikatnya. dan Maizena dan bubuk tanah Boll Clay sebagai isian. Clay sintetik ini kenuaannya sangat fleksibel, yakni dapat dipergunakan untuk berbagai seni kerajinan, clay tersebut juga dapat diwarnai sesuai keinginan penggunanya. Warna yang dapat digunakan sebagai pewarnanya berupa warna pigmen atau biang warna, atau cat acrylic.



Gambar 3. Naga Singobarong salah satu kendaraan raja Jawa Barat yang menjadi acuan pengembangan elemen hias pada ukiran bambu yang menggunakan media aluminium clay sintetik. (sumber: Van der Hoop)



Gambar 4. Kujang salah satu jenis senjata tradisional Jawa Barat yang menjadi acuan pengembangan elemen hias pada ukiran bambu yang menggunakan media aluminium clay sintetik. (sumber: Dictio Community)

4. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian penciptaan seni ini ditujukan untuk memperoleh bentuk baru dari sebuah tampilan seni ukir bambu. Rancangan ini diawali dari analisis bahan utama sebagai penentu hasil media ukir yang akan dicapai. Selanjutnya dilakukan pemahaman

yang mendalam apa saja yang dapat dikembangkan terkait dengan teknik ukir dengan bahan aluminium clay sintetik.

Setelah media ukir aluminium clay sintetik disiapkan maka tahap berikutnya adalah penerapan teknik pinching dan teknik tempel pada produk bambu. Rancangan penelitian media ukir ini nantinya akan dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian kakayaan/penciptaan seni, namun tetap akan mempertimbangan dan memperhatikan segala aspek temuan di lapangan. Bentuk kekayaan baru yang ingin dicapai akan mendapat hasil yang maksimal, sesuai dengan data observasi media ukir, desain motif, teknik ukir bambu, serta finishingnya.

5. Langkah-langkah Penciptaan

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Tiga tahap penciptaan seni menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya kriya, yaitu:

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam. Penulis akan melakukan eksplorasi dengan mencari data berupa cermatan bahan-bahan yang bisa digunakan sebagai bahan utama maupun bahan pendukung dalam menciptakan komposisi aluminium clay sintetik yang nantinya larutan tersebut dapat digunakan sebagai bahan media ukir di permukaan bambu.

b. Perancangan

Hasil eksplorasi analisis yang dikumpulkan dilanjutkan dalam bentuk komposisi alternatif, kemudian diteruskan pencampuran bahan atau dalam bentuk adonan sebagai acuan untuk tahap pewujudan karya. Penulis membuat komposisi adonan sampai menemukan campuran terbaik yang menurut penulis bagus dan cocok sesuai dengan konsep yang penulis angkat. Dari beberapa komposisi adonan penulis buat, penulis memilih salah satu dari komposisi tersebut untuk dijadikan sebagai komposisi lanjutan. Setelah itu komposisi adonan disempurnakan hingga menjadi komposisi yang layak digunakan untuk media ukiran.

c. Pewujudan

Pewujudan karya bermula dari hasil komposisi dan eksperimentasi sehingga pewujudan karya mengacu pada hasil komposisi yang telah disempurnakan. Setelah itu komposisi adonan juga merupakan acuan pembentukan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembentukan Karya

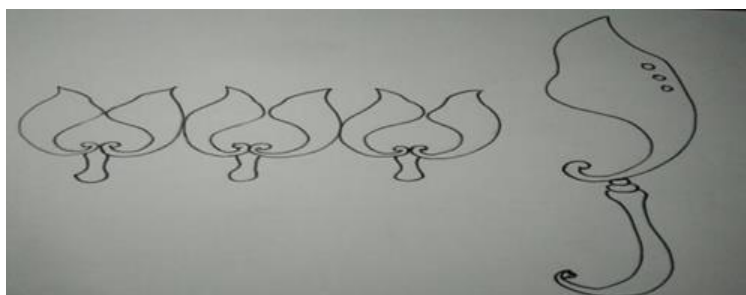
Setelah semua disiapkan baik bahan dan alat yang butuh maka masuk ke tahap proses pewujudan, yaitu proses pengukiran dengan teknik pinching dan teknik tempel. Mengukir produk bambu berupa meja dan kursi tamu

a. Desain

Desain pola motif tradisional motif Naga Singobarong dan motif senjata tradisional Jawa Barat, yaitu motif Kujang, untuk memudahkan menentukan alur motif yang hendak diukir



Gambar 5. Desain stilasi Motif Naga Singobarong



Gambar 6. Desain stilasi Motif Kujang

Setelah pola motif selesai dilanjutkan mempersiapkan produk bambu, yaitu meja dan kursi tamu yang akan diukir menggunakan Aluminium Clay Sintetik.



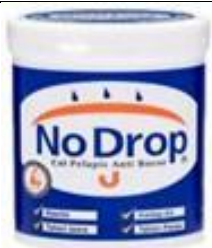
Gambar 7. Meja dan kursi tamu

b. Jenis Alat-alat yang Diperlukan

No	Jenis alat	Gambar	Keterangan
1	Sekrap		Alat bantu pembentukan ukiran motif dan bentukan tekstur motif
2	Butsir		Alat bantu sebagai pembentuk karakter motif ukiran
3	Kuas		Alat bantu penguasaan larutan pewarna/ politur/ serlac
4	Amplas		Alat bantu untuk menghaluskan permukaan hasil ukiran atau motif

5	Gelas Aqua		Alat bantu wadah mencampur larutan melamin/ <i>finishing</i>
6	Botol sprai		Alat bantu sprai larutan melamin/ manual

c. Bahan Finishing

No	Jenis bahan	Gambar bahan	Keterangan gambar
1	Cat akrilik		Pewarna dasar sebelum <i>difinishing</i> , sebagai pembangkit warna ukiran
2	Politur		Pewarna objek ukiran (politur) Pewarna Politur kuning (dalam penelitian ini menggunakan dua warna kuning dan coklat)
3	Impra melamin glos		Pengilap dan penutup pori-pori permukaan ukiran

4	<i>Thinner Super Gloss</i>		Pelarut Impram melamin glos
---	------------------------------------	---	-----------------------------

d. Tahap Pengukiran

Sebelum melakukan pengukiran, permukaan yang akan diukir didasari terlebih dahulu agar aluminium claynya dapat merekat lebih kuat dan jika pecah hasil ukirannya, pecahannya akan kelihatan lebih alami.



A



B

Gambar 8. A. Pemberian warna dasar pada permukaan produk bambu dengan larutan lem voc dan pigmen dan, B. hasil yang sudah didasari

Setelah permukaan selesai didasari, dilanjutkan tahap pemindahan desain dengan teknik menggambar ulang secara manual dan menyesuaikan bentuk-bentuk dasar dari permukaan yang akan diukir. Teknik ini berlaku untuk semua permukaan produk bambu yang akan diukir dengan bahan ukir aluminium clay sintetik



Gambar 9. Teknik ukir tempel aluminium clay sintetik pada permukaan bambu



Gambar 10. Teknik pembentukan karakter motif ukiran

Setelah pengukiran selesai dilanjutkan tahap pengeringan. Untuk mendapatkan hasil ukiran keras dan kering, hasil ukiran cukup diangin-anginkan saja di bawah tempat yang teduh. Waktu pengeringan menyesuaikan seberapa tebal hasil ukiran yang dibuat. Jika ukiran dibuat tebal maka waktu pengerasan lama; jika tipis, pengeringan dan kekerasannya juga akan lebih cepat.



Gambar 11. Teknik pewarnaan dasar dan teknik penghalusan/pengamplasan

Setelah permukaan halus dilanjutkan pada tahap pewarnaan sesuai yang dikehendaki. Pada penelitian ini peneliti menggunakan warna politur kuning dan warna politur coklat, sedangkan untuk warna dasar, peneliti menggunakan warna hitam yang sudah peneliti campurkan langsung pada bahan aluminium clay agar hasilnya lebih merata dan alami.



Gambar 12. Teknik pewarnaan dengan warna politur warna kuning dan, warna politur coklat.

Setelah pewarnaan selesai dilanjutkan pada tahap finishing, tahap ini dapat dilakukan dua cara, yaitu: dengan teknik oles atau dikuaskan dan spray gun.



Gambar 13. Teknik finishing mengulas melamin clear pada ukiran aluminium clay sintetik. Menggunakan teknik kuas dan teknik semprot

Hasil karya meja dan kursi tamu



SIMPULAN

Seni ukir bambu pada umumnya adalah sama dengan cara mengukir kayu, tetapi untuk mengukir bambu juga sangat diperlukan keahlian khusus sebab sifat-sifat dari dasar bambu tidak sama dengan kayu pada umumnya. bambu sangat jarang mau mengukir bambu, maka yang sering kita temukan di pasar-pasar kerajinan hanya kerajinan bambu polos tanpa ada sentuhan ukiran. Kurangnya perhatian para pengrajin bambu atas pentingnya suatu sentuhan berupa ukiran menyebabkan kurangnya daya minat konsumen terhadap produk bambu. Untuk meningkatkan daya minat konsumen terhadap produk bambu tersebut sekarang ini dari berbagai instansi sudah sering memberikan penyuluhan terhadap para pengrajin agar produk bambu yang dihasilkan tidak hanya polos atau apa adanya seperti bambu tersebut. Melihat dari kekurangan-kekurangan tersebut peneliti berharap apa yang ditemukan dalam eksperimen ini, seperti media ukir dan *finishingnya* dapat membantu mengembangkan kreativitas para pengrajin bambu untuk menciptakan produk-produk gaya baru ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmadi, 2005, "Keberagaman Seni Dan Kriya", Ornamen, Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, ISSN 1693-7724. Vol. 2 No. 2 Juli 2005.
- Aryo Sunarso, 2011, Ornamen Nusantara. Semarang: Effhar Offset
- Dharsono Sony Kartika dan Sunarmi, 2007, Estetika Seni Rupa Nusantara, Surakarta: ISI Press Solo, Surakarta
- Husni Mubarat, 2022, "AESTHETIC EXPLORATION OF BAMBOO CRAFT DECORATIVE LIGHTS BASED ON THE CREATIVE INDUSTRY", Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 24, No. 2 Edisi Juli-Desember 2022. P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208
- Nurdian Ichsan, 2014, Mengenal Seni Keramik Modern EDISI, cet.1 Bekasi: Nusa Book
- Poerwodarminto, 1976, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Poespoprodjo, W., 2004, Hermeneutika. Bandung:Pustaka Setia
- Soegeng Toekio, 1992, "Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu", Bandung: Thesis, Pascasarjana ITB

Soeprapto, 200 , Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2, Semarang: Effhar Offset

Suryadi dkk, 2008, Kujang, Bedog, dan Topeng, Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda

Siska Dewi Yulianti dkk, 2022, “Peranan Kriya Bambu Dalam Meningkatkan Ekonomi

Pasca Pandemi Covid-19”, Jurnal Ilmiah Manajemen (E-ISSN : 2615-4978, P-ISSN :2086-4620) Vol 13 No 3 November 2022